

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Zat warna alam untuk pewarna bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga (Bahri, Jalaluddin. dkk. 2018). Indonesia yang memiliki banyak tumbuh- tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alam. Dengan demikian, potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan industri pewarna alami di tanah air, khususnya dipergunakan untuk produk batik dan tekstil (Kemenperin RI Endang Suwartini, 2019). Tegeran mempunyai nama latin *Cudrania Javanenses* merupakan tumbuhan yang tersebar luas di Asia Selatan. Indonesia memiliki tegeran dapat tumbuh di hutan-hutan dataran rendah di Jawa, Madura, Kalimantan dan Sulawesi. Adapun pewarna alam yang menghasilkan warna kuning di Indonesia diantaranya adalah tegeran, kunyit, daun mangga, daun nangka, daun sirih, dan bahkan daun putri malu (Maimunah, 2012). Namun penggunaan kayu tegeran sebagai pewarna kuning lebih sering digunakan karena warnanya kuat dan stabil (wawancara Edia Gama Indigo, 2019). Zat perwarna talah dikenal dan digunakan oleh bangsa Indonesia secara turun-temurun para pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan pewarna bahan alami yang dapat menghasilkan warna kuning sebagaimana pengalaman empirik batik Plentong yang sudah menggunakannya sejak dulu (wawancara Djaelani Wignyosudarmo, 2019).

Beberapa brand lokal seperti Manungs dan Tinctori menyuguhkan produk fashion yang lebih banyak menggunakan pewarna alam indigo sebagai identitas *brandnya*. Secara umum penggunaan pewarna tegeran dianggap masih jarang digunakan pada *brand* lokal. Pewarna tegeran dapat dijadikan alternatif karena telah dibudidayakan dan menghasilkan pewarna yang baik dan stabil selain indigo (wawancara Edia Gama Indigo, 2019) sehingga dapat dijadikan sumber potensial untuk memperkaya sumber pewarna alam dan menambah variasi warna yang dihasilkan.

Akhir- akhir ini shibori memasuki industri fashion Indonesia dan mengalami perkembangan yang sangat pesat karena banyak digemari oleh masyarakat (Kautsar, 2017). Penggunaan pewarna alami pada produk fashion banyak menggunakan teknik shibori namun belum banyak yang menggunakan tegeran sebagai bahan pewarnanya. Teknik shibori lebih sederhana dan cepat dalam proses pembuatannya dibandingkan dengan proses membatik (Maziyah dkk., 2019). Pengaplikasian teknik tersebut memiliki daya tarik melalui permainan komposisi corak yang bervariasi dan menarik dari hasil penggambaran beragam metode pencelupan kain sesuai pola tertentu dengan cara mengikat, menjahit, melipat, menggelintir atau menekannya (Gunawan, 2012). Melihat minimnya penggunaan pewarna tegeran pada produk fashion saat ini yang sebatas hanya pada batik dan banyaknya peminat terhadap motif yang dihasilkan dari teknik shibori, maka penulis ingin memanfaatkan peluang tersebut dengan mengaplikasikan teknik shibori dengan menggunakan pewarna tegeran.

Adanya potensi pewarna tegeran dibalik minimnya penggunaan pewarna tersebut pada brand fashion lokal membuat penulis melakukan eksperimen dengan memanfaatkan pewarna tegeran serta memperhatikan formulasi pewarnaan yang tepat untuk memperoleh variasi ragam warna warna yang diinginkan. Berdasarkan penelusuran pada budaya pembuatan motif kain tradisional di Indonesia, ternyata teknik shibori yang berasal dari Jepang telah dilakukan juga oleh para pengrajin kain batik di Indonesia dan banyak peminatnya (Maziyah, Indrahti. dkk. 2019). Hal tersebut di atas mendasari dilakukannya penelitian dengan menggunakan metode eksperimental adapun metode pengumpulan data menggunakan studi literatur dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang alternatif pewarna alam tegeran yang dapat diaplikasikan pada produk *fashion* dengan teknik shibori serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya potensi pengembangan ragam warna pewarna alam tegeran untuk pewarna tekstil.
2. Peluang optimalisasi penggunaan teknik shibori dengan pewarna alam tegeran.
3. Adanya potensi pengembangan aplikasi teknik shibori dengan pewarna tegeran pada produk *fashion*.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan formulasi warna yang tepat untuk menghasilkan ragam warna?
2. Bagaimanakah metode yang tepat dalam mengoptimalkan teknik *shibori* dengan pewarna tegeran?
3. Bagaimana mengembangkan aplikasi teknik *shibori* dengan menggunakan pewarna tegeran pada produk *fashion*?

### **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka masalah dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Material kain yang digunakan pada penelitian ini material kain organik.
2. Proses fiksasi untuk menghasilkan warna yang bervariasi dengan digunakan tunjung, tawas dan kapur karena ketiga fiksasi tersebut dianggap menghasilkan warna yang unik.
3. Teknik *surface* yang digunakan pada penelitian ini adalah *shibori*.
4. Kain hasil pencelupan diaplikasikan pada produk *fashion ready to wear*.

### **I.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan ragam warna dari pewarna alam tegeran untuk pewarna tekstil pada produk *fashion* brand lokal.
2. Mengoptimalkan penggunaan teknik shibori dengan menggunakan pewarna tegeran.
3. Mengaplikasikan teknik shibori dengan menggunakan pewarna tegeran pada produk *fashion*.

#### **I.6 Manfaat penelitian:**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan alternatif teknik pewarnaan pada tekstil dan menambah referensi ragam warna yang dihasilkan dari pewarna tegeran sebagai pewarna alami
2. Melalui teknik shibori memberikan alternatif motif dan warna pada kain jenis Tencel dan kain Rami.
3. Memotivasi pengembangan aplikasi teknik shibori dengan pewarna tegeran pada produk *fashion* pada penelitian yang lain.

#### **I.7 Metode Penelitian**

Metodologi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimental, dengan metode pengumpulan data yaitu:

1. Studi Literatur  
Metode pengumpulan data lewat media cetak maupun online, seperti buku, majalah dan website.
2. Eksperimen  
Eksperimen dilakukan untuk mendapat hasil akhir yang sesuai dengan keinginan. Lewat studi literatur, teori yang didapat diaplikasikan langsung pada proses eksperimen.
3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yaitu pengrajin batik di Yogyakarta (Bapak Djaelani), produsen pewarna alam di Yogyakarta (Ibu Edia, Gama Indigo), brand fashion di Bali (Manungs), dan brand fashion di Semarang (Tinctori).

### **I.8 Sistematika Penyusunan**

Susunan penulisan terdiri dari empat bab, diantaranya adalah:

Bab 1 Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, tujuan, manfaat, batasan masalah, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

Bab 2 Studi Literatur, dalam bab ini menjelaskan data pendukung latar belakang pada bab pendahuluan yang didapat dari sumber terpercaya seperti media cetak (buku, majalah, jurnal, laporan penelitian).

Bab 3 Proses Perancangan, dalam bab ini menjelaskan proses perancangan mulai dari eksperimen, customer profile, konsep dan brand pembanding yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran berupa alternatif untuk pengembangan desain pada penelitian selanjutnya.